

IMPLEMENTASI PROGRAM *URBAN FARMING* PADA KELOMPOK TANI SUBUR KEDURUS KOTA SURABAYA

Muhammad Aulia Yahya^{1(a)}, Diana Hertati^{2(b)}

^{1,2}Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
^{a)}yahya0322@gmail.com, ^{b)}DianaHertati.DH@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:

20-03-2023

Diterbitkan Online:

30-09-2023

Kata Kunci:

Implementasi Program, Urban Farming, Kelompok Tani

Keywords:

Program Implementation, Urban Farming, Farmer Groups

Corresponding Author:

yahya0322@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan atas dasar adanya isu atau fenomena tentang meningkatnya angka kemiskinan di Kota Surabaya pada tahun 2016-2019 dan lemahnya infrastruktur baik fisik dan non fisik dalam sektor pertanian. Maka dari itu, untuk mengatasi hal tersebut Dinas Ketahanan pangan dan Pertanian mengeluarkan Kebijakan dalam bentuk program urban farming untuk menunjang dan memperlancar perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model implementasi program urban farming dalam peningkatan sektor pertanian di Kota Surabaya beserta. Untuk mengetahuinya digunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan antara model implementasi program urban farming ketiga elemen tersebut yang diantaranya Program urban farming, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, dan Kelompok Tani Subur Kedurus yang sama-sama saling terkait dan mempengaruhi keberhasilan implementasi program tersebut. Dalam pelaksanaan program urban farming pada Kelompok Tani Subur Kedurus telah sesuai menurut kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Kota Surabaya, dilihat dari adanya partisipasi masyarakat dan kesadaran masyarakat yang berbentuk gotong royong, tenaga, hingga adanya lahan kosong milik swasta untuk dimanfaatkan pertanian perkotaan dan adanya usulan dari masyarakat khususnya kelompok tani untuk subsidi pupuk dan pengarahan dalam memasarkan produk guna meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun masih terjadi kendala yaitu kurang terserapnya pupuk yang berakibat pada penurunan jumlah hasil panen.

ABSTRACT

This research was conducted on the basis of issues or phenomena regarding the increasing poverty rate in the city of Surabaya in 2016-2019 and the weakness of both physical and non-physical infrastructure in the agricultural sector. Therefore, to overcome this, the Food and Agriculture Security Service issued a policy in the form of an urban farming program to support and facilitate the community's economy. This study aims to determine the implementation model of the urban farming program in improving the agricultural sector in the city of Surabaya along with. To find out, a descriptive-qualitative research type was used, with data collection techniques of interviews, observation, and documentation. The results of the study show that there are similarities between the models for implementing the urban farming program for the three elements, including the urban farming program, the Food and Agriculture Security Service, and the Subur Kedurus Farmers Group which are both interrelated and influence the successful implementation of the program. In the implementation of the urban farming program at the Subur Kedurus Farmer Group it is in accordance with the policies made by the Surabaya City government, seen from the existence of community participation and public awareness in the form of mutual cooperation, labor, to the existence of vacant private land to be used

for urban farming and there are suggestions from community especially farmer groups for fertilizer subsidies and directions in marketing products to improve the community's economy. However, there are still obstacles, namely the lack of absorption of fertilizer which results in a decrease in the amount of harvest

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v5i3.633>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk menjadi suatu hal yang cenderung terjadi dalam suatu perkembangan di perkotaan negara Indonesia. Indonesia sebagai negara agraris yang memiliki tanah yang subur serta sumber daya alam yang melimpah, sektor yang memiliki peranan penting salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki kontribusi dan peran yang sangat penting di negara Indonesia dimana dapat menjadi penopang perekonomian serta dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Negara Indonesia memiliki luas baku tanah sawah seluas 7,46 juta hektar pada tahun 2019. Sehingga penduduk Indonesia dapat hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dari hasil bercocok tanam untuk meningkatkan daya tahan pangan di Indonesia.

Guna menjaga keutuhan ketahanan pangan dilakukannya program urban farming oleh pemerintah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan menjelaskan bahwa ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pembangunan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, mandiri, dan sejahtera melalui perwujudan ketersediaan pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan beragam serta tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. (Fauzi et al., 2016) menjelaskan bahwa Urban Farming atau yang disebut juga pertanian perkotaan adalah kegiatan dan aktivitas pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk-produk lainnya melalui budidaya tanaman yang dilakukan secara intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya dengan menggunakan kembali sumber daya alam untuk memperoleh hasil panen yang baik bagi ekonomi perkotaan.

Kota Surabaya merupakan wilayah perkotaan yang menjadi kota terbesar kedua di Indonesia. Kota Surabaya juga meraih banyak penghargaan berbasis lingkungan. Penghargaan

terbaru yang diraih Kota Surabaya yakni *Trophy Proklamasi Utama dan Sertifikat Proklamasi Utama* untuk 10 kampung di Kota Surabaya. Selain itu juga Kota Surabaya berhasil meraih penghargaan sebagai kota besar dengan udara terbersih se-Asia Tenggara atau ASEAN. Penghargaan yang pertama diraih oleh Kota Surabaya pada Tahun 2021. Dari penghargaan tersebut memperlihatkan bahwa Kota Surabaya memiliki potensi untuk dilakukannya perbaikan lingkungan melalui urban farming yang didukung oleh seluruh lapisan masyarakat di Kota Surabaya. Namun dengan dijadikannya Kota Surabaya menjadi pusat ibukota di Jawa Timur mengakibatkan wilayah ini muncul berbagai masalah akibat kepadatan penduduk yang semakin tinggi seperti meningkatnya jumlah pengangguran, kriminalitas, bangunan liar, kurangnya lapangan pekerjaan dan yang paling utama masalah pada aspek ekonomi yakni kemiskinan.

Pelaksanaan urban farming merupakan sesuatu yang dinilai cukup tepat karena dapat mengatasi permasalahan yang ada. Menurut buku pelaksanaan *urban farming* tahun 2012 Kota Surabaya dalam (Wiyanti, 2013), terdapat model-model dari *urban farming*. Model-model *urban farming* tersebut yaitu : 1. Memanfaatkan lahan tidur dan lahan kritis, 2. Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau (Privat dan Publik), 3. Mengoptimalkan kebun sekitar rumah, 4. Menggunakan ruang (vertikultur) kepada beberapa wilayah di Kota Surabaya yang mana salah satu bentuk pelaksanaan *urban farming* yakni program penanaman beras merah yang dilakukan di Kelurahan Kedurus lebih tepatnya oleh para Kelompok Tani Subur kedurus.

Kelompok Tani di Kelurahan kedurus saat ini sedang giat melakukan budi daya dengan menerapkan *urban farming*. Bahkan dari hasil panen yang ada memperlihatkan bahwa total berat sayur dari budidaya urban farming di wilayah ini mencapai 25 kilogram yang meliputi tanaman sawi pakcoi, selada, dan terong. Selain itu peluang yang didapatkan para petani dari adanya pelaksanaan *urban farming*

ini yakni dengan produksi beras merah. Karena beras merah memiliki harga jual yang lebih tinggi serta jarang ada di pasaran karena rata-rata yang ada memproduksi beras putih.

Namun tidak semua masyarakat di wilayah tersebut dapat mengembangkan urban farming. Banyak pemilik lahan pertanian lebih memilih untuk menjual lahannya kepada pengembang konstruksi. Tercatat 80% lahan pertanian kini milik mereka para pengembang. Tidak hanya itu, masih terdapat masyarakat yang kurang maksimal dalam penerapan urban farming seperti penanaman yang berjumlah sedikit atau tidak maksimal dalam penanamannya, masih banyaknya lahan yang di miliki masyarakat yang tidak dimanfaatkan untuk budidaya pertanian kota dan lain-lain.

Uraian diatas memperlihatkan bahwa implementasi dari program *Urban Farming* belum terlaksana dengan maksimal. Oleh karena hal tersebut diperlukan upaya para pelaksana untuk menerapkan program tersebut dilakukan dengan optimal. Hal ini diperlukan karena *Urban Farming* dapat menjadi upaya pemerintah untuk menguatkan ketahanan pangan negara, meningkatkan perekonomian masyarakat, memperbaiki ekologi kota, dan mempertahankan nilai sosial dan budaya Indonesia. Apabila penyelenggaraan pertanian kota tersebut dilaksanakan secara benar, berkelanjutan, dan konsisten, maka secara perlahan pertanian kota akan berkembang dan berdampak pada perekonomian masyarakat kota, kebutuhan pangan mereka akan terpenuhi dari hasil panen kegiatan pertanian kota mereka, dan lahan-lahan sempit yang selama ini tidak berfungsi akan bermanfaat. Penerapan *urban farming* yang unik dan menarik akan mampu memperbaiki ekologi perkotaan seperti menambah jumlah oksigen, memperindah pemandangan dll, khususnya perkampungan, dan budaya akan pertanian di Indonesia akan tetap terjaga. Oleh karena hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program *urban farming* pada kelompok tani subur kedurus di kelurahan kedurus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan maksud ingin memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang implementasi program *urban farming* pada kelompok tani subur kedurus di Kelurahan Kedurus Kecamatan Karang Pilang Kota

Surabaya. Untuk mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan, penelitian ini menggunakan fokus dengan teori model kesesuaian implementasi menurut David C. Korten dalam (Sarah, 2017) yang meliputi tiga elemen yakni program itu sendiri, pelaksana program dan kelompok sasaran. Sumber data yang didapatkan peneliti yakni data primer dan data sekunder. Data primer mengenai implementasi program *urban farming* pada Kelompok Tani Subur Kedurus Kelurahan Kedurus Kecamatan Karang Pilang Kota Surabaya, dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan Pegawai Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Ketua Kelompok Tani Subur Kedurus, dan anggota kelompok Tani Subur Kedurus. Sedangkan data sekunder yakni diperoleh melalui dokumentasi, laporan, dan arsip-arsip lainnya dengan bantuan media cetak dan media internet serta catatan lapangan.

Kemudian teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni melalui wawancara kepada para informan dimana pemilihannya dilakukan dengan purposive sampling didasarkan atas subyek yang memahami permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data yang benar-benar relevan dan memiliki wewenang dengan masalah penelitian yaitu dapat berupa data keterangan, cerita atau kata-kata yang bermakna, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni yang dikemukakan oleh Miles et al., (2014) dimana analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, pengumpulan data (*Data Collection*), kondensasi data (*Data Condensation*), tampilan data (*Data Display*), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion: drawing/verifying*). Serta keabsahan data yang digunakan yakni yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2019) ada empat kriteria yang digunakan yaitu uji *credibility* (Validitas internal), *transferability* (validitas Untuk mendapatkan keabsahan data maka diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan eksternal), *dependability* (reliabilitas), *Confirmability* (Objektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN Program

Urban farming merupakan suatu konsep pertanian atau perkebunan yang dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang terbatas. *Urban farming* disebut juga pertanian kota,

menurut para ahli pengertian *urban farming* sebagai kegiatan membudidayakan tanaman atau memelihara hewan ternak didalam dan disekitar wilayah kota besar (metropolitan) atau kota kecil untuk memperoleh bahan pangan atau kebutuhan lain dan tambahan finansial, termasuk didalamnya pemrosesan hasil panen, pemasaran, dan distribusi produk hasil kegiatan tersebut.

Program yang dijalankan memiliki kesesuaian dengan yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Sehingga program *urban farming* yang dirumuskan dapat berjalan sesuai yang diharapkan guna untuk mencapai tujuan dari program tersebut yaitu terciptanya peningkatan ekonomi, kesejahteraan di kelurahan kedurus yang dalam hal ini dilihat dari adanya tujuan yang akan dicapai, adanya kebijakan yang akan diambil, dan adanya perkiraan anggaran (*budget*), serta adanya strategi dalam pelaksanaan.

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya memiliki program *urban farming* yang diperuntukkan bagi para petani yang ingin berkembang di wilayah perkotaan. Salah satunya dilakukan kepada kelompok tani Subur Kedurus yang memang sebelumnya sudah bertani dan menghasilkan. Berawal dari itu, DKPP melihat bagaimana potensi yang ada di wilayah Kedurus untuk kemudian dilakukan inkubasi oleh PPL melalui program *urban farming* dengan pemanfaatan lahan yang dikelola oleh swasta seluas 1500 m.

Program *urban farming* dilakukan secara bertahap dengan memberikan bantuan berupa subsidi pupuk, bibit dan kebutuhan dasar dalam bertani, ini dilakukan sebagai stimulus agar kedepannya kelompok tani mampu mengelola secara mandiri. Singkatnya pemerintah sebagai pelaksana program secara administratif mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam mendukung, termasuk fasilitas dan kebutuhan kelompok tani yang diberdayakan.

Pelaksanaan *urban farming* sendiri memerlukan dana yang tidak sedikit walaupun memang lahan yang digunakan tidak seluas di pedesaan, dengan luas lahan percobaan 1500 m maka DKPP membantu dalam hal anggaran melalui bantaun yang diberikan. Kelompok tani juga mendapatkan bantuan dari pemerintah kelurahan sebagai pihak pelaksana di tingkat wilayah.

Strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan program *urban farming* ini digagas langsung oleh wali kota surabaya yang memerintahkan

agar wilayah Kedurus dicoba untuk bertani beras merah, hal ini dilakukan guna menjadi percontohan bagi wilayah lain dan juga sebagai langkah memanfaatkan lahan terbuka disekitar wilayah Kedurus serta dalam rangka memberdayakan para petani.

Pelaksana Program

Kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program *urban farming* dengan kemampuan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dalam memenuhi standarisasi yang diisyaratkan untuk penerapan *urban farming* sehingga program akan dapat berjalan lancar dalam hal ini dilihat dari pemahaman dan pendalaman terhadap tujuan serta arah respon pelaksana terhadap implementasi yang ada.

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) selaku penyelenggara program memberdayakan kelompok tani Kedurus, maka terlebih dahulu DKPP memberikan pembinaan dan pelatihan terkait tata cara dan alur program *urban farming* sehingga kelompok tani yang diberdayakan mampu memahami bagaimana arah gerak *urban farming*.

Pada *urban farming* yang dikembangkan di area perkotaan merupakan pertanian berkelanjutan, yaitu cara bertani tradisional dan konvensional yang penerapan sangat berguna untuk ekologi, ekonomi dan sosial. Manfaat dari pengolahannya yang skalanya kecil yaitu cukup untuk dikonsumsi, dan dapat berkembang menjadi produsen yang memiliki orientasi pasar.

Selain itu, dengan persaingan pasar yang semakin maju serta perkembangan teknologi yang semakin pesat, DKPP juga memberikan pelatihan-pelatihan mengenai pemasaran agar hasil panen yang dihasilkan bisa meluas dan bisa jadi menarik para investor untuk berpartisipasi dalam memberdayakan ekonomi masyarakat.

Proses pelaksanaan program *urban farming* berjalan dengan cukup sesuai, hal ini dilakukan oleh kelompok tani dengan tidak segan bertanya apabila masih terjadi kebingungan, kemudian petani juga mengajukan bantuan apabila memang dirasa perlu. Secara teknis, para petani memahami bagaimana tata cara penanaman yang dilakukan terkait *urban farming*. Maka ditahun 2021 petani berhasil memanen padi total sampai 13 ton/pertahun, walaupun memang ditahun berikutnya mengalami

penurunan akibat terkendala kurang terserapnya subsidi pupuk yang diberikan.

Namun respon dari para petani dan masyarakat ini sangat antusias, mereka senang dengan adanya kepedulian pemerintah terhadap para petani, disamping memang ini dilakukan dalam rangka menambah stok pangan nasional. Maka dari itu dengan diadakannya *urban farming*, kelompok tani mampu menjadi produsen di wilayahnya sendiri dan menghasilkan nilai ekonomi.

Kelompok Sasaran

Harus ada kesesuaian antara kelompok sasaran program *urban farming* yaitu masyarakat Kelompok Tani Subur Kedurus dengan organisasi pelaksana untuk dapat memperoleh hasil dari program *urban farming* tersebut dalam hal ini dilihat dari ketepatan program, ketepatan pelaksanaan, ketepatan kepada sasarannya, serta ketepatan prosesnya.

Ketepatan program *urban farming* yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian ini dapat terlihat dari kebutuhan masyarakat itu sendiri, hal ini dilakukan kepada kelompok tani Subur Kedurus yang pada awalnya hanya sekedar melakukan hobi bertani yang ternyata menghasilkan, kemudian DKPP menerapkan program *urban farming* yang sesuai dengan konsep pertanian perkotaan yang tentunya berbeda dengan kondisi tani di pedesaan.

Mengenai tepatnya pelaksanaan, program *urban farming* dilakukan diatas lahan milik swasta yang sebelumnya tidak terpakai, kemudian pemerintah berkolaborasi dan menggunakannya sebagai lahan untuk memberdayakan para petani Kedurus. Lahan yang digunakan seluas 1500 m dengan benih yang ditanam ialah beras merah sebagai langkah percontohan yang digagas langsung oleh wali kota Surabaya.

Namun dalam hal ini kendala yang terjadi ialah bagaimana pendampingan yang dilakukan, karena ada perbedaan antara karakter pertanian di perkotaan dan pedesaan, hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi PPL untuk mendampingi secara bertahap kelompok tani Subur Kedurus. Selain itu terkait laporan anggaran yang masih kurang rapi sehingga tidak jelas serta kurang terserapnya subsidi pupuk yang didapatkan dari pemerintah yang berakibat pada penurunan jumlah hasil panen yang jika sebelumnya pada tahun 2021 total

panen sampai 13 ton, maka ditahun selanjutnya menurun menjadi 6-7 ton saja.

Penanaman beras merah harusnya ditanam setidaknya diatas lahan seluas 2500 m, namun karena ini sebagai percobaan maka hanya dilakukan pada lahan seluas 1500 m dengan benih sebanyak 15 kilogram yang sukses memanen gabah sekitar 1,2 ton. Melihat hasil tanam itu, secara bertahap para petani di wilayah ini akan diajak untuk mulai menanam beras merah. Selain itu juga hasil panen ini sudah langsung dipesan intansi terkait, ini menunjukkan luasnya peluang yang terbuka jika ini terus konsisten dilakukan dan berkembang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti bahas maka peneliti menyimpulkan bahwa program telah terimplementasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari upaya DKPP melakukan pembinaan terkait program *urban farming* yang cocok diterapkan pada wilayah perkotaan. Kemudian pelaksanaan program dalam hal ini sesuai dengan yang diharapkan yang mana dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan program *urban farming* yang dilakukan DKPP pada kelompok tani sudah dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari DKPP sebagai pelaksana program terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada para petani melalui pembinaan dan pendampingan terkait alur dan tata cara serta kebijakan program *urban farming*. Kemudian pada kelompok sasaran memperlihatkan bahwa program *urban farming* yang dilakukan pada kelompok tani Kedurus Subur ini sudah tepat pada sasarannya, yaitu berawal dari sebelum diterapkannya program, kemudian dalam pelaksanaan juga DKPP menghimbau kepada para petani untuk menanam beras merah. Namun terkait anggaran kelompok tani Subur Kedurus masih kurang jelas,. Kemudian dapat direkomendasikan beberapa saran yakni mengenai anggaran dana agar lebih diperjelas bagaimana alur keluar masuknya dan hasil yang didapatkan sehingga kedepannya baik kelompok maupun Dinas bisa mendapatkan yang sesuai. Kemudian mengenai subsidi pupuk agar diserap dengan maksimal, dikarenakan petani sangat memerlukan untuk pertanian. Selain itu juga dilakukan percobaan untuk menambah ke budidaya hortikultura.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, S. (2014). Kebijakan Publik. Pustaka Setia Bandung.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). Evaluasi Program Pendidikan. Bumi Aksara.
- Awan Y, A., & Rusfiana, Y. (2016). Teori Dan Analisis Kebijakan Publik. Alfabeta.
- Christianingrum, S. I., Djumiarti, T., & Soedarto, J. H. (2019). Implementasi Program Kota Tanpa Kumuh di Kecamatan Semarang Timur. 17.
- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., & Agustin, H. (2016). Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. Jurnal Agroteknologi, 10(01), 14.
- Hasanah, Z., As'ad, M. U., & Akhmad, B. (2021). Program Kerja Sebagai Kepuasan Pelayanan Kepada Masyarakat Kecamatan Sungai Pinang. 13.
- Hertati, D. (2020). Model Implementasi Sistem Informasi Pemerintahan Desa Berbasis Web Bagi Pemerintahan Desa di Kabupaten Sidoarjo. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 10(1), 55-62.
- Maghfiroh, R., & Ati, N. U. (2021). Implementasi Kebijakan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani (Studi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Probolinggo). 15(4), 8.
- Mawarni, E., Baruwadi, M., Bempah, I., No, J. J. S., Gorontalo, K., No, J. J. S., & Gorontalo, K. (2017). Peran Kelompok Tani Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. 2(1), 9.
- Moleong, Lexy. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Pt Remaja Rosdakarya.
- Mustari, N. (2015). Pemahaman Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik. Pt Leutika Nouvalitera.
- Pratama, E., & Fauzi, A. (2018). Efektivitas Program Bimbingan Kerja Dalam Mengembangkan Life Skill Warga Binaan Penjara. 2, 15.
- Sarah, A. (2017). Implementasi Program Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pendidikan Keuangan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta.
- Widyawati, N. (2013). *Urban Farming: Gaya Bertani Spesifik Kota*. Yogyakarta : Lily Publisher.
- Wiyanti, A. N. (2013). Implementasi Program Urban Farming Pada Kelompok Sumber Trisno Alami di Kecamatan Bulak Kota Surabaya. 15.